nst.1090/64.

PIDATO PRESIDEN PADA PEMBUKAAN DJALAN-SILANG MONUMEN NASIONAL DILAPANGAN MERDEKA, DJAKARTA, 16 AGUSTUS 1964.

Saudara-Saudara sekalian,

Bukan sadja sesudah Djendral Sudarto sebagai pelaksana perintah Presiden/Panglima Tertinggi untuk bersama-sama dengan Angkatan-Angkata Bersendjata jang lain-lain menjelesaikan pembangunan djalan silang monumen Nasional, tetapi djuga karena saja tiap hari melihat berlangsungnja pekerdjaan itu, bahkan lebih daripada tiap-tiap hari, melainkan tiap-tiap djam, tiap-tiap menit, saja melihat perintah saja itu dikerdjakan, didjalankan, dilaksanakan dengan gesit, maka saja merasa puas. Dan sekarang inilah saat dan tempatnja untuk saja menjatakan penghargaan jang setinggi-tingginja kepada kamu sekalian jang bekerdja mati-matian siang dan malam untuk menjelesaikan, melaksanakan perintah Presiden/Panglima Tertinggi itu.

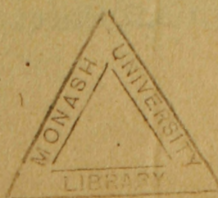
Sekarang ja baru selesai tingkatan pertama daripada pekerdja[illegible] membuat djalan-silang itu. Dan saja pada saat sekarang inipun men[illegible] takan, bahwa harus segera dimulai tingkatan kedua, jang sebaga[illegible] takan oleh Djendral Sudarto tadi, terutama sekali ialah penjempu[illegible] daripada djalan-silang itu. Memang sebagai jang sekarang telah s[illegible] itu, djalan-silang jang sempurna, belum selesai. Sekadar agar supa[illegible] besok atau mulai ini hari djalan-silang itu sudah bisa diliwati ole[illegible] lalu-lintas. Tetapi kehendak daripada kita sekalian ialah agar sup[illegible] djalan itu mendjadi dalam satu keadaan jang sesempurna-sempurnanja. Djalan utama, djalan technis tinggi.

Saudara-Saudara sekalian, apa jang Saudara lihat daripada djalan silang itu sebagai kukatakan dan dikatakan djuga oleh Djendral Sudart belum sempurna, masih harus ditambah ini, ditambah itu, diperkeras in[illegible] diperkeras itu. Malahan seluruh lapangan Merdeka ini dengan Tugu Nasionalnja ditengah belum berada dalam satu keadaan sebagai jang semustinja.

Buat Saudara-Saudara rakjat Indonesia jang belum mengetahui bed[illegible] perkataan Monumen Nasional dengan Tugu Nasional, saja beri sedikit pendjelasan sekarang. Jang dinamakan Tugu Nasional ialah Tugu itu jan[illegible] berdiri disana itu ditengah-tengah lapangan Merdeka ini. Itulah Tug[illegible] Nasional. Perkataannja sadja sudah terang, tugu. Tetapi apa jang diartikan dengan perkataan Monumen Nasional? Monumen Nasional ial[illegible] Tugu Nasional ini, plus lapangan Merdeka ini, plus segala banguna[illegible] bangunan besar jang nanti akan didirikan sekeliling lapangan Mer[illegible] Itulah Monumen Nasional. Tugu Nasional, plus lapangan Merdeka ja[illegible] hendak diperindah, rata, tapi indah, dan gedung-gedung megah, ge[illegible] gedung milik rakjat jang mengelilingi lapangan Merdeka itu.

Keadaan sekarang Saudara masih melihat, ja Tugu Nasional bel[illegible] selesai pula, itu nanti masih betonnja ditambah naik sampai ke me[illegible] itu, platform itu. Kemudian diatas platform itu jang nanti terbuat dari beton, dan tidak sebesar itu, akan diadakan seperti api menja[illegible]

jang tingginja



jang tingginja api itu sadja 17 meter, akan dibuat dari tembaga di-kus dengan emas, jang sudah saja perhitungkan buat membungkus emasnja sadja diperlukan berpuluh-puluh kilogram emas.

Saudara-Saudara mengetahui, bahwa piringan jang kira-kira nanti tingginja ialah sampai keatas daripada pintu jang kelihatan itu, itu-pun sama sekali belum dibuat.

Kemudian dibawah tugu itu akan diadakan satu museum bersedjarah, jang didalam museum itu Saudara-Saudara dengan melihat sadja, bisa melihat tingkatan-tingkatan, fase-fase daripada sedjarah Indonesia, masa kebesaran didalam djaman Bahari, masa kegelapan didalam djaman-nja imperialisme Belanda, masa kebangkitan kembali kepada kebesaran. Itu semua akan Saudara-Saudara bisa lihat didalam museum sedjarah itu.

Nah, Saudara-Saudara mengetahui bahwa pekerdjaan demikian itu adalah pekerdjaan jang amat besar sekali. Dan apa jang Saudara-Saudara pada saat sekarang ini lihat, barulah dikatakan seperpuluh sadja daripada pembangunan Tugu Nasional.

Kemudian lapangannja harus diperbaiki. Kemudian gedung-gedung sekeliling lapangan Merdeka ini harus dibangun, jang djuga gedung-gedung itu mendjadi unsur-unsur daripada Monumen Nasional.

Saudara-Saudara, beberapa waktu jang lalu datang di Indonesia ini, misalnja, delegasi daripada Belanda dibawah pimpinan Menteri Luar Negeri Mr.Luns. Mr.Luns sendiri berkata kepada saja, Excellency, Djakarta is enorm vooruit gegaan. PJM, Djakarta adalah madju sehebat-hebatnja. Enorm vooruit gegaan.

Saja mendjawab, terima kasih Tuan Luns. Tetapi sebenarnja jang madju itu bukan hanja Djakarta sadja, melainkan seluruh Indonesia.

Ada seorang utusan, seorang anggota daripada delegasi itu, dia berkata sedikit lain kepada saja. Dia berkata, ik heb het nooit gedacht, Meneer de President, ik heb 't nooit gedacht. Artinja, saja tidak pernah mengira. Wat heeft U nooit gedacht?, apa jang Tuan tidak pernah mengira? Dat dit Indonesische volk zoo dynamis is. Artinja, bahwa rakjat Indonesia itu kok demikian dinamisnja. Ik heb altijd gedacht dat het Indonesische volk een langzaam volk is. Saja kira, kata dia, bahwa rakjat Indonesia itu adalah satu rakjat jang berdjalan pelahan-lahan.

Tetapi sesudah ia melihat keadaan di Djakarta sadja, dia sudah berkata, ik heb nooit gedacht, dat het Indonesische volk zoo dynamis is. Tidak pernah kusangka bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa jang dinamis sedemikian ini.

Ja Saudara-Saudara, memang kita harus mendjadi satu bangsa jang dinamis. Dan sedjak kita mengadakan proklamasi 17 Agustus '45, dinamika kita jang laksana diikat rantai 350 tahun lamanja, bahkan laksana disiram mati dengan ratjunnja didikan imperialis, pada tanggal 17 Agustus '45, rantai jang mengikat dinamika kita itu putus sebagai

terlambang pada

terlambang pada Tugu Pembebasan, jang kadang-kadang bisa kita liha djuga dari tempat ini. Petjah rantai, putus rantai, rantai jang m kang kita punja dinamika. Dan sedjak kita telah dapat memenangka perdjoangan kita didalam Physical revolution, memenangkan usaha untuk menjembuhkan segenap luka-luka didalam periode Survival, itu dinamika kita bergerak, bergerak didalam segala hal, membang ini, membangun itu, tidak dengan djalan pelan-pelan, tetapi deng djalan sebagai jang tempo hari saja katakan, laksana malaikat ket patannja.

Saudara-Saudara mengenai Tugu Nasional ini, Monumen Nasional saja perintahkan untuk membuat djalan-silang. Kenapa kok djalan-sil Kenapa tidak satu djalan jang menudju ke Tugu? Kenapa tidak, misalnja pun dua djalan, entah dari barat ke Tugu, kemudian ketimur? Atau dua djalan, satu dari selatan ke Tugu, dari Tugu keutara. Kena apa saja perintahkan untuk membuat djalan-silang, dari empat pendjuru?

Nah Saudara-Saudara, bukan sadja hal itu adalah satu hal techni praktis, satu soal jang praktek meminta agar supaja lalu lintas bisa berdjalan dengan baik meliwati lapangan Merdeka ini, tetapi keingina saja untuk mengadakan djalan-silang itu adalah mengandung pula satu simbolik. Simbolik, bahwa pertama, Indonesia ini terletak dipersim ngan djalan. Indonesia terletak pada djalan silang djuga daripada dunia ini. Djalan-silang empat. Dari benua Asia ke benua Australia dari lautan Teduh ke lautan Indonesia, - Lautan Hindia dinamakan dahulu. Diperempatan djalan inilah, persimpangan perempatan djal dari Asia ke Australia, laksana sabuk zamrut j ng meliliti chatul tiwa, die zich daar slingert om den evenaar als een gordel van smaragd. Laksana sabuk zamrut mengelilingi chatulistiwa.

Kita adalah satu bangsa jang menempati djalan-silang. Bukan bangsa jang tersisih, misalnja dekat kutub utara, Atau satu bangs jang tersisih djauh daripada lalu-lintas dunia, tidak. Kita adala satu bangsa jang menguasai tempat perempatan djalan-silang.

Maka oleh karena kita bangsa Indonesia hanjalah bisa mendjadi bangsa jang besar, bangsa jang kuat, bangsa jang dihormati oleh seluruh bangsa didunia, bisa mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur di Indonesia itu, djikalau kita benar-benar satu bangsa jang dinamik. Bangsa jang tidak dinamis, bangsa jang djiwanja ketjil, bangsa jang djiwanja mengkeret, bangsa jang djiwanja selalu pelan-pelan, bangsa jang djiwanja selalu takut-takutan, tidak bisa mendu-duki tempat djalan-silang.

Dulu memang kita pernah mengalami jang demikian itu Saudara-Saudara. Pernah kita mempunjai djiwa harimau, djiwa garuda, didala djamannja Sriwidjaja dan Madjapahit. Tetapi kemudian oleh karena djiwa kita mundur, maka kita diterkam oleh imperialisme. Oleh karena djiwa kita mundur, maka pada tahun 1596, Cornelis de Houtman mend tuhkan djangkar sauhnja diteluk Banten. Dan pihak Belanda 350 tah tetap menduduki Indonesia itu

Maka oleh

Maka oleh karena itu aku berkata, Saudara-Saudara, kita harus kuat. Apa lagi kita harus kuat, oleh karena kita menduduki djalan-silang. Dan oleh karena tanah air Indonesia adalah satu tanah air jang kaja raja, jang kekajaannja tiada taranja diseluruh dunia ini, satu negara jang menduduki djalan-silang, jang kekajaannja tiada taranja didunia ini, selalu mendjadi intjer-intjeran dari kaum imperialisme. Kaum imperialis jang menghendaki agar supaja Indonesia tidak mendjadi kuat. Kaum imperialis jang menghendaki untuk mengambil kekajaan-kekajaan kita itu, kekajaan jang tiada taranja, sebagai kukatakan itu tadi.

Oleh karena itu Saudara-Saudara, kita harus mendjadi satu bangsa jang kuat, jang aku katakan pada waktu aku meresmikan Tugu sana jang kelihatan itu, Tugu Pembebasan, satu bangsa jang benar-benar otot-kawat-balung-wesi. Djikalau kita bukan bangsa jang otot-kawat-balung-wesi, lama kita telah diganjang kembali oleh imperialisme.

Simbolik daripada djalan-silang adalah itu Saudara-Saudara. Dan bukan itu sadja simboliknja. Ada simbolik lain jang penting pula. Lihat didalam sedjarah Indonesia ini, sedjarah kita, sedjarah perdjoangan kita. Sering sekali kita berdiri diatas satu persimpangan djalan persimpangan djalan jang disitu kita harus mengambil satu keputusan.

Satu bangsa jang besar sebagai Indonesia ini, tidak boleh tidak sering menghadapi problim-problim jang harus diputuskan, jang harus dipetjahkan. Tidak boleh bangsa Indonesia itu mendjadi satu bangsa jang ragu-ragu djikalau ia diterkam oleh persoalan-persoalan, dia tidak tahu mengambil keputusan, tidak mau tahu mengambil sikap, tidak Kita bangsa jang besar harus berani mengambil keputusan, berani mengambil sikap.

Misalnja, misalnja Saudara-Saudara, tahun '45, permulaan tahun '45, kita Saudara-Saudara, menghadapi satu persoalan jang demikian itu. Kita ingin merdeka, ja ingin merdeka. Kita menghadapi satu saat jang kita harus mengambil keputusan. Ja, seluruh rakjat Indonesia ingin mendjadi merdeka. Tiap-tiap orang Indonesia waktu itu ingin mendjadi merdeka.

Tetapi persoalannja bagaimana? Apa kita akan mendjadi merdeka, djikalau allied forces datang, tentara Belanda, dan lain-lain sebagainja datang, lantas bisa, sebagai dulu dianjurkan oleh pihak Belanda sendiri supaja kita bekerdja sama baik-baik dengan mereka itu, lantas nanti kemerdekaan itu dihadiahkan kepada kita. Kerdjasama, kerdjasama kerdjasama, bahasa Belandanja samenwerking, samenwerking, selalu samenwerking, sebagai dikatakan oleh Van Mook berulang-ulang, dan dikatakan oleh pihak Belanda sebelum datangnja Van Mook disini, berulang-ulang. Artinja Saudara-Saudara, apakah kita akan mengharap kemerdekaan dengan tjara samenwerking itu, ataukah kita mendjalankan satu perbuatan jang ditindjau daripada sudut hukum Belanda inconstitutioneel.

Tidak sesuai

..k sesuai dengan constitutie, jaitu perbuatan revolusioner, menga-..akan revolusi, mengadakan pernjataan proklamasi 17 Agustus '45.

Pada saat itu banjak pemimpin-pemimpin kita Saudara-Saudara, saja peringatkan, banjak pemimpin-pemimpin kita jang tidak tahu mengambil satu keputusan. Ada jang berkata, saja tahu bahwa pihak Inggris, pihak Belanda, pihak Amerika akan membantu kemerdekaan kita itu kalau kita samenwerken. mBok sudah kita diam sadja, kita nanti samenwerken kepada mereka dan kita akan mendapat kemerdekaan.

Lain pihak berkata, dan sjukur alhamdulillah, pada waktu itu saja termasuk kepada lain pihak itu, berkata, neo, tidak bisa, kemerdekaan harus direbut oleh kita sendiri. Kemerdekaan bukan satu hadi.. tapi kemerdekaan adalah hasil daripada perdjoangan, pertempuran j.. sehebat-hebatnja.

Nah, pada waktu itu dipersimpangan djalan, waktu itu kita me.. bil keputusan, kita mendjalani djalan jang revolusioner. Itu a..a satu persimpangan, persimpangan djalan.

Kemudian Saudara-Saudara, kita telah merdeka. Alweer kita Sa Saudara, menghadapi persoalan; karena kita tadinja terlalu pertja.. kepada pengalaman dan kebidjaksanaan kaum sana, kemerdekaan kita pa.. mula-mulanja kita dasarkan atas apa jang dinamakan demokrasi barat.

Ja, demokrasi, kita ini bukan fascis, kita ini bukan diktator, kita adalah satu negara demokrasi. Malah kita punja kaum terpeladjar jang sudah mblenger didikan kaum sana itu, selalu mengatakan, demokrasi à la Zwitserland, katanja. Demokrasi à la Amerika. Demokrasi à la Prantjis. Demokrasi à la Inggris. Achirnja ternjata, but things were not running well. Artinja, bahwa tidak ada satu hal jang berdjalan baik dengan tjara demokrasi jang demikian itu.

Lagi kita berdiri dipersimpangan djalan. Lagi kita berdiri dipersilangan djalan. Dan kita harus mengambil keputusan. Apakah kita harus begini seterus-terusnja, dengan dasar demokrasi à la barat itu kita terus begini? Atau kita lempar djauh-djauh demokrasi jang demikian ini, dan mengadakan kita punja demokrasi sendiri.

Tahun '59 kita mengambil keputusan, pada saat kita berdiri dipersimpangan djalan problematik tentang demokrasi. Kita mengambil keputusan, kita tidak mau teruskan demokrasi à la barat itu, teta.. kita tanamkan demokrasi terpimpin. Dan dengan demokrasi terpimpi.. itulah Saudara-Saudara, Saudara lihat sendiri pembangunan-pemban.. berdjalan amat lantjar sekali.

Maka demikian pula Saudara-Saudara, kita menghadapi tiap-tia.. kali persoalan-persoalan jang kita harus berani putuskan, putuskan dengan tepat, dengan tidak usah mentjontoh, mengcopy bangsa-bangsa lain. Tetapi mengambil keputusan atas dasar diri kita sendiri, atas dasar sjarat-sjarat jang ada di Indonesia sendiri, atas dasar segala hal-hal, unsur-unsur jang ada di Indonesia ini sendiri.

Nah oleh karena itu Saudara-Saudara, maka kita pada waktu sekarang ini dengan membuat djalan-silang ini, saja harap bukan sadja kita mengadakan djalan-silang buat lalu-lintas via Tugu Nasional, tidak. Tetapi harus kita tanamkan didalam kita punja hati djuga, bahwa kita tiap-tiap kali sebagai satu bangsa jang besar menghadapi persoalan-persoalan.

Djangan mengira Saudara-Saudara, bahwa persoalan itu habis kalau kita sudah ini, sudah itu, tidak, tidak, tidak. Lihat seluruh sedjarah dunia, adakah bangsa jang berhenti menghadapi persoalan-persoalan? Tidak ada. Persoalan adalah laksana hidup. Tiap-tiap langkah kita diikuti dengan persoalan-persoalan. Tiap-tiap langkah kita. Dan hanja bangsa jang tiap-tiap kali bisa memetjahkan persoalan-persoalan itu, hanja bangsa jang demikian itulah bisa mendjadi bangsa jang besar. Kita ingin mendjadi bangsa jang besar. Dan insja Allah SWT, kita akan pasti mendjadi bangsa jang besar, asal kita tetap berdiri diatas dinamikanja diri kita sendiri, dinamikanja Revolusi Indonesia sendiri.

Demikian Saudara-Saudara, saja mengharap seluruh rakjat Indonesia memperhatikan utjapan saja sekarang ini. Dan kepadamu he, Saudara-Saudara, jang berdiri tegak dihadapan saja ini, sekali lagi saja mengutjap penghargaan jang setinggi-tingginja, bahwa kamu sekalian telah bekerdja mati-matian siang dan malam untuk memenuhi perintah Presiden/Panglima Tertinggi membuat djalan-silang dilapangan Merdeka. Tingkat kesatu sudah selesai.

Bismillah, mulailah dengan tingkat kedua, agar supaja djikalau nanti Tugu Nasional telah selesai sama sekali, djalan silangpun sudah sempurna sama sekali, kita bisa mulai dengan membangun lain-lain hal daripada Monumen Nasional ini jang hendaknja mendjadi satu kebanggaan daripada seluruh rakjat Indonesia. Seluruh rakjat Indonesia jang djiwanja, hatinja, roohnja, kalbunja, harus mendjulang tinggi kelangit, laksana Tugu Nasional sekarang ini. Bahkan sepuluh kali, seratus kali, seribu kali tingginja Tugu Nasional itu adalah tingginja kita punja kehendak, kita punja tjita-tjita, kita punja tekad untuk meneruskan Revolusi ini!

Inilah amanatku.

Sekian.
